

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan vokasional memiliki peran strategis dalam membekali lulusan dengan keterampilan teknis dan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja (Jaya et al., 2024). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penyelenggara utama pendidikan vokasional, berperan penting dalam mencetak tenaga kerja terampil yang siap berkompetisi di industri (Agustian et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan kejuruan tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai wadah strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia kerja (Safitri & Sutadji, 2025). Fokus pendidikan kejuruan pada penguasaan keterampilan praktis menjadikan setiap bidang keahlian memiliki peran tersendiri dalam mendukung pembangunan sektor industri. Salah satu bidang yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan infrastruktur dan ekonomi nasional adalah bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan, yang menempati posisi strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil dan adaptif terhadap tantangan dunia industri (Sudiansyah et al., 2025).

Pemilihan bidang keahlian/jurusan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh siswa yang berjenjang SMP/Madrasah ke jenjang selanjutnya, yaitu SMA/SMK (Budi Prayoga & Ermatita, 2024). Untuk itu, calon siswa diharapkan mampu untuk menilai minat, bakat serta kemampuannya agar tidak salah memilih bidang keahlian yang akan diambilnya (Rahmayu & Serli, 2018). Namun, setiap tahun dijumpai persoalan orang tua dan calon siswa dalam menentukan jurusan yang ingin dipilih. Dimana ditemui banyak calon siswa yang memilih jurusan karena pengaruh dari temannya atau bahkan hanya mengikuti jurusan yang diambil oleh teman-temannya (Saputra & Sedyono, 2025). Hal ini sering kali menyebabkan siswa memilih bidang keahlian yang kurang tepat, yang pada akhirnya berdampak pada

kepuasan belajar dan hasil akademik, bahkan sampai kesiapan kerja siswa (Budi Prayoga & Ermatita, 2024).

Motivasi merupakan salah satu komponen penting untuk mendorong siswa untuk mengatasi tantangan dan mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, yang kemudian menggerakkan seseorang untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang mengakibatkan mereka berusaha semaksimal mungkin untuk meraihnya (Ridha, 2020). Selain itu motivasi merupakan hal yang penting untuk menentukan pemilihan sekolah khususnya SMK. Dalam proses transisi dari SMP/Madrasah ke jenjang SMK, anak-anak memiliki pertimbangan tertentu sebelum memilih sekolah (Ronaldi et al., 2022). Dengan pilihan jurusan/ bidang keahlian yang tepat siswa memiliki prospek karir di dunia kerja atau industri. Karir berkaitan erat dengan pengembangan pribadi dan merupakan bagian penting dari kesuksesan hidup (Rista Yonanda et al., 2022). Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tatiah, 2023), dimana siswa yang motivasi nya bukan berasal dari dalam diri cenderung memperlihatkan perilaku tidak suka dengan pelajaran di jurusan tersebut, seperti siswa sering bolos dan tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, karena mereka berada di jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya.

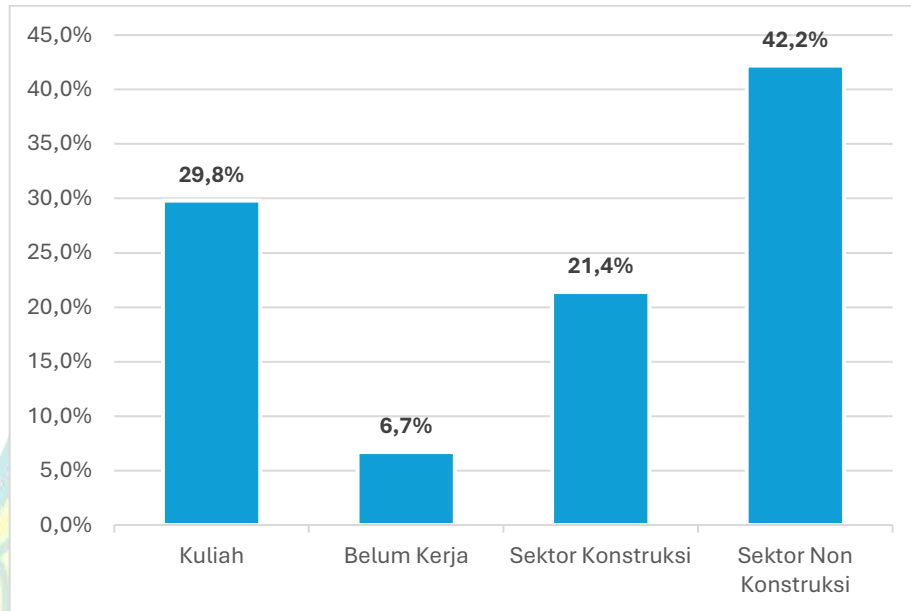
Motivasi terbagi atas dua indikator yang mempengaruhinya, yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri ialah intrinsik dan yang bersumber dari luar ekstrinsik. Menurut A. T. Putra et al. (2022) motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau akan berfungsi tanpa perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Berbeda dari motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik bersumber dari luar diri seseorang, dorongan atau rangsangan tersebut dapat berasal dari orang lain maupun lingkungan sekitar yang kemudian dapat mempengaruhi psikologis individu tersebut. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan pendidikan, terutama dalam konteks menentukan Bidang Keahlian di SMK (Kurniawati, 2023). Di antaranya faktor intrinsik meliputi minat, bakat, kemandirian dan cita-cita (Afandi et al., 2021; Nalarrani & Karomah, 2020;

Hamzah B. Uno, 2021; Novianti A & Widjaja Y, 2022). Sedangkan faktor ekstrinsik mencakup lingkungan keluarga, lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan imbalan (Hamzah B. Uno, 2021; Afandi et al., 2021).

Pemahaman mengenai motivasi siswa dalam memilih bidang keahlian perlu dikaitkan dengan struktur dan karakteristik bidang keahlian yang ditawarkan oleh SMK sebagaimana diatur dalam Kurikulum Merdeka (Agustian et al., 2024). Kurikulum ini mengelompokkan berbagai program keahlian yang secara langsung mencerminkan kebutuhan dunia industri dan dunia kerja (Hapsari, 2023). Salah satu bidang keahlian yang menempati posisi strategis adalah bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Konstruksi yang berfokus pada penguasaan kompetensi di bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan konstruksi bangunan, baik gedung maupun infrastruktur sipil (kurikulum.kemdikbud, n.d.). Terdapat tujuh sekolah di Provinsi DKI Jakarta yang menyelenggarakan bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan, yaitu ada pada SMKN 1, SMKN 4, SMKN 26, SMKN 35, SMKN 52, SMKN 26, dan SMKN 58. Disetiap masing masing sekolah mempunyai Program Keahlian tersendiri. Setiap program keahlian memiliki konsentrasi keahlian yang lebih spesifik yang bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan profesional dan pengetahuan teknis sesuai kebutuhan dunia kerja di sektor konstruksi dan industri bangunan modern. sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 244/M/2024.

Lulusan pada level SMK bidang keahlian teknologi konstruksi & bangunan menurut SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia) ada pada tingkatan II/III sebagai Oprator/ Pekerja. Ini sejalan dengan pendapat yang ditulis oleh Hanafi dalam (Sudiansyah et al., 2025) pendidikan kejuruan saat ini cenderung fokus pada fungsi tunggal yaitu menyiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja/karyawan. Dilansir dalam *website* resmi Binus University, Indonesia merupakan pasar Konstruksi terbesar di asia tenggara dan menduduki no 4 se asia setelah China, Jepang dan India. Oleh karena itu diperlukannya motivasi yang tinggi dalam bidang konstruksi. Motivasi yang tinggi menurut (Widyaningsih, 2022) akan

memberikan dorongan yang kuat terhadap seseorang atau tim dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga kepuasan kerja dapat tercapai, hal ini dapat menyebabkan peningkatan prestasi kerja.



Gambar 1. 1 Penelusuran Tamatan Bidang Keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan

Namun, sebagai gambaran awal fenomena yang terjadi pada bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan di Provinsi DKI Jakarta, data penelusuran alumni dari tujuh SMK penyelenggara bidang keahlian tersebut, yaitu SMKN 1, SMKN 4, SMKN 26, SMKN 35, SMKN 52, SMKN 56, dan SMKN 58 Jakarta pada tahun kelulusan 2024 (Gambar 1.1), terlihat adanya ketidaksesuaian antara bidang keahlian yang ditempuh dengan bidang pekerjaan yang digeluti oleh lulusan. Dari total 510 siswa, hanya sebesar 21,4% yang bekerja di sektor konstruksi, sementara 42,2% bekerja di sektor nonkonstruksi, 29,8 % melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan 6,7% belum bekerja. Data ini digunakan sebagai gambaran awal kondisi lulusan bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan pada SMK Negeri di Provinsi DKI Jakarta, tanpa dimaksudkan untuk melakukan generalisasi di luar konteks sekolah yang diteliti. Ketidaccocokan pendidikan dan pekerjaan ini terjadi karena kompetensi yang dimiliki siswa tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang sepadan dengan kompetensi yang



dimiliki siswa (Hoturu, 2022). Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih dalam mengenai motivasi awal siswa dalam menentukan pilihan bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan.

Beberapa penelitian telah membahas mengenai motivasi siswa dalam memilih jurusan atau konsentrasi keahlian, namun belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti motivasi siswa dalam memilih bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan, yang di dalamnya mencakup program keahlian dan konsentrasi keahlian. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Afandi et al. (2021) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik sebagian besar sangat berpengaruh dalam pemilihan Program Keahlian di SMK. Terdapat tiga indikator dalam motivasi intrinsik, yaitu minat, bakat, dan cita-cita. Sedangkan pada motivasi ekstrinsik terdapat 4 indikator, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan jenjang karir. Sementara pada penelitian (Yuningsih, 2019) menunjukkan bahwa pemilihan program studi tidak selalu didasari oleh motivasi diri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dorongan orang tua, teman, biaya, jarak, dan budaya masyarakat. Penelitian ini juga mengidentifikasi tiga dimensi motivasi, yaitu motivasi berprestasi (N.Ach) sebesar 97,33%, motivasi kekuasaan (N.Pow) sebesar 92%, dan motivasi afiliasi (N.Aff) sebesar 82,67. Ketiga dimensi tersebut berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki dorongan kuat untuk berprestasi, berpengaruh, dan menjalin hubungan sosial dalam proses belajar. Namun, pada penelitian Yuningsih (2019) & Afandi et al. (2021) masih terbatas pada konteks mahasiswa di perguruan tinggi dan siswa di bidang non konstruksi, sehingga belum menggambarkan kondisi motivasi siswa pada jenjang SMK bidang keahlian Teknologi Konstruksi & Bangunan.

Berdasarkan penjelasan di atas, judul yang diambil oleh peneliti adalah “Analisis Motivasi Siswa Dalam Memilih Bidang Keahlian Teknologi Konstruksi & Bangunan di SMK Provinsi DKI Jakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis motivasi siswa dalam memilih bidang keahlian

Teknologi Kontruksi & Bangunan, yang didalamnya mencakup Program Keahlian dan Konsentrasi Keahlian.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan saebagai berikut :

1. Proses pemilihan sekolah memiliki masalah setiap tahunnya, dimana siswa yang motivasinya bukan berdasarkan diri sendiri cenderung memperlihatkan perilaku tidak suka dengan pelajaran dijurusan tersebut, seperti siswa sering bolos dan tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah.
2. Terdapat ketidaksesuaian antara bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan yang ditempuh siswa dengan bidang pekerjaan lulusan, sebagaimana ditunjukkan oleh rendahnya persentase lulusan yang bekerja di sektor konstruksi
3. Kajian mengenai motivasi siswa dalam memilih bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan pada jenjang SMK masih terbatas dan belum banyak diteliti secara spesifik..

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Didasari oleh identifikasi masalah, terdapat ketidaksesuaian antara bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan yang ditempuh siswa dengan bidang pekerjaan lulusan, maka pembatasan masalah meliputi:

1. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam keterserapan kerja lulusan secara nasional, melainkan menggunakan data alumni sebagai gambaran awal fenomena untuk memperkuat urgensi penelitian.
2. Fokus penelitian pada motivasi siswa dalam memilih bidang Keahlian Teknologi Konstruksi & Bangunan, sehinga tidak membahas hubungan sebab akibat atau intervensi terhadap motivasi.
3. Penelitian hanya difokuskan pada siswa kelas X SMK bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan di Provinsi DKI Jakarta tahun ajaran 2024/2025.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana motivasi siswa dalam memilih bidang keahlian Teknologi Konstruksi & Bangunan di Provinsi DKI Jakarta?"

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk "menganalisis motivasi siswa dalam memilih bidang keahlian Teknologi Konstruksi & Bangunan di Provinsi DKI Jakarta."

#### 1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat teoritis dan manfaat praktis hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pada pendidikan kejuruan dengan menerapkan Teori Tiga Kebutuhan McClelland pada konteks bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan di SMK Provinsi DKI Jakarta. Selain itu, hasil penelitian ini menyajikan data empiris mengenai karakteristik motivasi siswa dalam memilih bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai data dasar bagi penelitian selanjutnya, baik yang bersifat longitudinal maupun komparatif, khususnya dalam pengembangan kajian pendidikan kejuruan di SMK.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak terkait, antara lain:

##### a. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun strategi orientasi dan sosialisasi Bidang Keahlian

Teknologi Konstruksi dan Bangunan, sehingga pemilihan bidang keahlian lebih tepat sasaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor motivasi siswa yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pendampingan akademik dan perencanaan karier siswa sejak awal masa studi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, pemahaman, dan wawasan peneliti mengenai motivasi siswa dalam memilih bidang keahlian Teknologi Konstruksi dan Bangunan di SMK. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi dalam memilih bidang keahlian keahlian.

